

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pengembangan wisata religi Situ Lengkong di Desa Panjalu, Kecamatan Panjalu, Kabupaten Ciamis, menunjukkan dinamika sosial ekonomi yang kompleks. Kawasan ini berfungsi sebagai ruang ritual keagamaan sekaligus destinasi wisata sehingga perubahan ekonomi lokal terjadi secara cepat dan tidak selalu merata. Nurhidayat et al (2024) mencatat bahwa pengelolaan kawasan tersebut mendorong perubahan adaptasi sosial ekonomi masyarakat, terutama akibat peningkatan kunjungan dan penguatan infrastruktur pendukung. Namun, perubahan tersebut belum menghasilkan distribusi manfaat ekonomi yang proporsional di antara pelaku usaha lokal (Nurhidayat et al, 2024).

Di tingkat nasional, wisata religi terbukti memiliki potensi sebagai penggerak ekonomi masyarakat. Pedro et al (2024), menunjukkan bahwa modal sosial masyarakat meliputi relasi sosial, solidaritas, dan jaringan lokal berperan langsung dalam meningkatkan kemampuan warga memanfaatkan peluang ekonomi desa wisata. Namun, kemampuan tersebut tidak memiliki secara merata hingga penerimaan manfaat wisata sering kali timpang. Hal ini menegaskan bahwa kualitas modal sosial lokal sangat menentukan seberapa besar masyarakat dapat terlibat dan merasakan manfaat dari pengembangan wisata.

Situ Lengkong memiliki modal budaya dan spiritual yang kuat, namun pemanfaatannya tergantung pada struktur sosial setempat. Widodo et al (2023), menegaskan bahwa dinamika sosial dan persepsi masyarakat terhadap pariwisata

memainkan peran penting dalam menentukan efektivitas pengembangan kawasan wisata. Ketidakharmonisan persepsi atau ketidakserataan akses terhadap sumber daya akan berdampak pada kesenjangan manfaat ekonomi. Kondisi ini relevan dengan konteks Panjalu, dimana tidak semua kelompok masyarakat memiliki kedudukan sosial dan akses pengelolaan yang sama terhadap aset budaya.

Ketidakseimbangan tersebut sejalan dengan temuan Nurhidayat et al (2024), yang menunjukkan bahwa sebagian warga Panjalu, terutama pedagang musiman, hanya memperoleh pendapatan pada periode puncak kunjungan. Sebaliknya, pelaku usaha yang memiliki modal lebih besar seperti pemilik kios permanen dan penyedia layanan wisata terorganisasi memperoleh keuntungan lebih stabil. Kondisi ini mengindikasikan adanya polarisasi ekonomi, yaitu pemusatan manfaat pada kelompok tertentu dan keterpinggiran kelompok lain.

Polarisasi ekonomi pada kawasan wisata juga terlihat di daerah lain. Witari & Saidi (2023) menemukan bahwa pertumbuhan pariwisata di Kabupaten Badung, Provinsi Bali, melahirkan apa yang mereka sebut sebagai polarisasi effect, dimana kelompok pelaku usaha berkapasitas tinggi menyerap sebagian besar keuntungan, sedangkan pelaku kecil menghadapi hambatan struktural dalam mengakses pasar. Hal ini memperlihatkan bahwa pariwisata tidak otomatis menciptakan distribusi kesejahteraan, tetapi justru dapat memperbesar kesenjangan jika tidak dikelola secara inklusif (Witari & Saidi, 2023)

Selain polarisasi ekonomi, terdapat pula polarisasi persepsi masyarakat terhadap dampak wisata. Widodo et al (2023) menunjukkan bahwa

pengembangan ekowisata di Bopunjur menghasilkan perbedaan signifikan dalam persepsi masyarakat mengenai dampak sosial budaya wisata. Kelompok tertentu menilai pengembangan wisata membawa peluang, sementara kelompok lain melihatnya sebagai ancaman terhadap struktur sosial setempat (Widodo et al., 2023). Fenomena ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap wisata tidak seragam dan dipengaruhi posisi ekonomi serta akses terhadap sumber daya.

Dalam konteks pemberdayaan desa wisata, pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD), menawarkan kerangka penting untuk mengoptimalkan aset lokal. Namun implementasinya membutuhkan modal sosial yang kuat sebagai basis kolaborasi komunitas. Wibowo & Lestari, Sugihardjo (2024) menegaskan bahwa kepercayaan, norma sosial, dan jaringan stakeholder termasuk pemerintah desa, kelompok masyarakat, dan pengelola wisata menjadi faktor fundamental yang memperkuat partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata. Ketika modal sosial lemah, distribusi manfaat pariwisata cenderung timpang dan hanya dinikmati oleh kelompok yang memiliki akses terhadap sumber daya.

Dari perspektif struktural, dinamika tersebut juga dipengaruhi oleh tantangan umum pengembangan desa wisata di Indonesia. Mukti (2025), dalam kajian sistematisnya, mengidentifikasi hambatan berupa keterbatasan infrastruktur, kapasitas manajerial, dan pemanfaatan teknologi digital sebagai faktor yang membatasi pemerataan manfaat ekonomi desa wisata. Kajian

tersebut menekankan perlunya tata Kelola yang lebih inklusif agar potensi lokal dapat menghasilkan dampak ekonomi yang berkelanjutan (Mukti, 2025).

Jika dianalisis melalui perspektif teori polarisasi ekonomi Myrdal, polarisasi ekonomi Panjalu dapat dijelaskan melalui tiga faktor utama yaitu, tenaga kerja, modal, dan barang/produk. Pertama, pada aspek tenaga kerja, sebagian besar masyarakat Panjalu bekerja dalam sektor informal wisata seperti pedagang musiman, operator perahu, dan penjaja souvenir. Situasi ini serupa dengan temuan Trisik et al (2018) dalam konteks Pantai Trisik, dimana pekerja lokal beroperasi tanpa kontrak formal dan menghadapi ketidakstabilan pendapatan. Ketidakstabilan ini menyebabkan ketergantungan tinggi terhadap musim wisata dan melemahkan daya tawar pekerja lokal dalam struktur ekonomi (Trisik et al., 2018).

Kedua, pada aspek modal, akses masyarakat terhadap fasilitas permodalan tidak merata. Purbaningrum et al (2022), menemukan bahwa hanya sebagian warga di desa wisata Gunung Kidul yang memiliki akses terhadap modal usaha memadai, sedangkan sebagian besar lainnya bergantung pada modal terbatas atau bantuan informal. Ketimpangan ini menyebabkan usaha-usaha kecil sulit berkembang atau bersaing dengan usaha yang memiliki jaringan modal dan kelembagaan yang kuat (Purbaningrum et al., 2022). Kondisi tersebut sangat relevan dengan situasi di Panjalu, dimana aktor ekonomi yang memiliki modal lebih besar mampu membangun usaha permanen, sementara pelaku usaha kecil tetap berada pada posisi subsistem.

Ketiga, pada aspek produk, ketimpangan distribusi dan promosi produk lokal tampak jelas. Produk pelaku usaha besar lebih dominan di pasar wisata karena memiliki jaringan distribusi kuat. Rezki et al (2023) menegaskan bahwa jejaring BUMDes yang dibangun melalui kepercayaan sosial dan norma bersama mampu memperluas akses pasar bagi UMKM lokal. Fenomena ini tampak pula di Panjalu, dimana produk dari pelaku usaha besar lebih mudah dikenali wisatawan dibandingkan produk pelaku kecil yang tidak memiliki akses pemasaran yang memadai.

Polarisasi ekonomi Situ Lengkong penting untuk diteliti karena terkait langsung dengan keberlanjutan sosial, distribusi manfaat wisata, dan penguatan kapasitas komunitas. Ketimpangan dalam tenaga kerja, modal, dan produk menunjukkan *backwash effect* sebagaimana yang dijelaskan oleh Myrdal, yang berpotensi melemahkan kelompok ekonomi kecil jika tidak diintervensi melalui kebijakan inklusif. Wibowo & Lestari (2024) menegaskan bahwa penguatan modal sosial komunitas merupakan strategi penting untuk mengurangi fragmentasi dalam masyarakat desa wisata dan mendorong kolaborasi antar pelaku usaha agar manfaat ekonomi dapat tersebar lebih merata.

Dengan demikian, penelitian mengenai polarisasi ekonomi dalam pengembangan wisata religi Situ Lengkong menjadi signifikan karena memberikan pemahaman mendalam mengenai relasi antara struktur sosial, distribusi ekonomi, dan efektivitas pengelolaan wisata. Kajian ini juga akan mengidentifikasi bagaimana pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) dapat diterapkan lebih efektif untuk memperkuat posisi masyarakat

lokal sebagai pemilik aset budaya. Oleh karena itu, penelitian ini layak dilakukan untuk merumuskan strategi pengembangan wisata yang tidak hanya meningkatkan kunjungan, tetapi juga memperkuat pemerataan ekonomi, meminimalkan ketimpangan, dan memastikan keberlanjutan pembangunan desa.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas maka fokus penelitian ini diarahkan untuk menganalisis kondisi ekonomi masyarakat yang berkembang di kawasan wisata religi Situ Lengkong di Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis. Penelitian ini menggunakan perspektif teori polarisasi ekonomi dari Gunnar Myrdal yang menekankan adanya proses sebab akibat dalam perkembangan suatu wilayah, dimana perkembangan ekonomi dapat dipengaruhi oleh interaksi antara faktor tenaga kerja, modal, dan produk atau barang yang saling mempengaruhi satu sama lain dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal.

Dari fokus tersebut, diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi ekonomi dalam aspek pengembangan tenaga kerja pada kawasan wisata religi Situ Lengkong di Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis?
2. Bagaimana kondisi ekonomi dalam aspek pengembangan modal pada kawasan wisata religi Situ Lengkong di Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis?

3. Bagaimana kondisi ekonomi dalam aspek pengembangan barang/produk pada kawasan wisata religi Situ Lengkong di Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kondisi ekonomi dalam aspek pengembangan tenaga kerja pada kawasan wisata religi Situ Lengkong di Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis.
2. Untuk mengetahui kondisi ekonomi dalam aspek pengembangan modal pada kawasan wisata religi Situ Lengkong di Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis.
3. Untuk mengetahui kondisi ekonomi dalam aspek pengembangan barang/produk pada kawasan wisata religi Situ Lengkong di Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Akademik

Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian tentang hubungan antara polarisasi ekonomi dan pengembangan wisata berbasis religi. Studi ini memperluas pemahaman tentang bagaimana potensi dan aset lokal dapat dioptimalkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi tanpa memperlebar kesenjangan sosial antar kelompok masyarakat.

2. Kegunaan Praktis

- a. Hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang kebijakan yang mendorong pengembangan wisata religi yang inklusif, sekaligus mengurangi ketimpangan ekonomi antar warga.
- b. Penelitian ini mendorong masyarakat untuk mengenali dan mengelola aset lokal baik berupa religius, budaya, maupun sosial sehingga manfaat ekonomi wisata dapat dirasakan.
- c. Temuan penelitian ini dapat bermanfaat untuk penyusunan strategi pembangunan daerah yang berfokus pada potensi dan partisipasi masyarakat lokal.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teoritis

a. Pengertian Polarisasi Ekonomi

Pengertian polarisasi ekonomi, yang dikemukakan oleh Gunnar Myrdal (1957) dalam buku (Dr. Lutfi Muta'ali, 2025) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak merata dan cenderung terkonsentrasi di wilayah tertentu yang disebut "pusat pertumbuhan" (*core*). Pusat pertumbuhan ini menarik tenaga kerja, modal, dan barang dari daerah sekitar (pinggiran), yang dapat menciptakan efek positif (*Spread effect*) seperti penyebaran teknologi dan pendapatan, tetapi juga efek negatif (*backwash effect*) seperti eksploitasi sumber daya di daerah pinggiran dan meningkatnya kesenjangan.

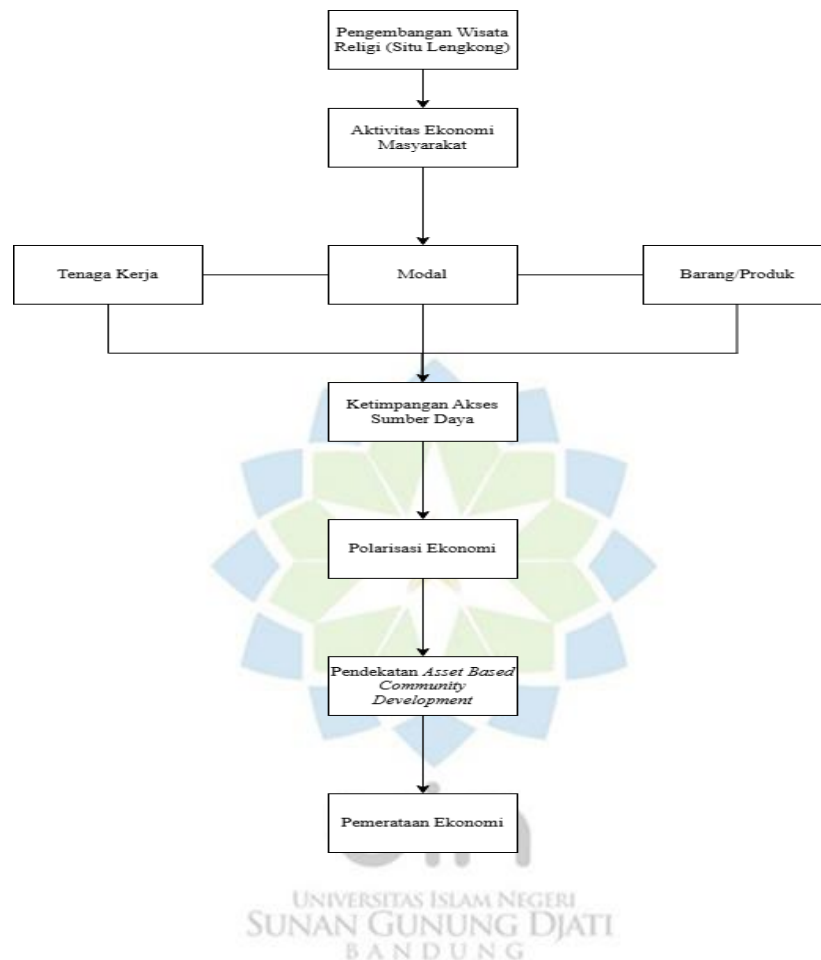
b. Pengertian Wisata Religi

Menurut Anwar (Rahmawati, Lilik, 2024), wisata religi adalah salah satu wisata yang bertujuan untuk kebutuhan rohani manusia menguatkan iman dengan berkunjung ke suatu tempat yang dianggap terdapat nilai religiusnya. Selain itu, wisata religi juga merupakan kegiatan perjalanan mengunjungi tempat yang dianggap sakral seperti masjid, bekas-bekas kerajaan Islam, makam pemimpin yang diagungkan, serta gunung atau bukit yang dianggap keramat. Hal itu dilakukan bertujuan agar perorangan maupun rombongan dapat memperoleh kepuasan atau kenikmatan dan juga pengetahuan.

2. Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini, kerangka konseptual digunakan untuk memahami hubungan antara pengembangan wisata religi dan polarisasi ekonomi melalui integrasi teori polarisasi ekonomi Gunnar Myrdal dan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD). Pengembangan wisata religi di Situ Lengkong membuka peluang ekonomi, namun manfaatnya tidak merata akibat perbedaan akses dan kemampuan masyarakat. Ketimpangan tersebut dianalisis melalui aspek tenaga kerja, modal, dan produk, sementara pendekatan ABCD menekankan pemanfaatan aset lokal untuk mendorong pemberdayaan. Dengan demikian, wisata religi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi sekaligus berpotensi menimbulkan ketimpangan jika tidak dikelola secara inklusif, yang kemudian disajikan dalam bentuk bagan.

Gambar 1. Kerangka Konseptual



F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Situ Lengkong Panjalu, sebuah kawasan wisata religi yang terletak di Desa Panjalu, Kecamatan Panjalu, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat. Situ Lengkong dikenal sebagai salah satu destinasi wisata religi unggulan yang memiliki nilai historis, budaya, dan spiritual yang tinggi.

Pemilihan lokasi ini didasarkan pada dinamika ekonomi yang berkembang di sekitar kawasan wisata religi tersebut. Pengembangan wisata religi di Situ Lengkong telah membawa dampak terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat, seperti munculnya berbagai usaha mikro, sektor jasa, serta kegiatan perdagangan yang menopang aktivitas wisatawan. Namun demikian, perkembangan tersebut juga menimbulkan tanda-tanda polarisasi ekonomi, dimana sebagian kelompok besar masyarakat memperoleh manfaat ekonomi lebih besar dibandingkan yang lain.

2. Paradigma dan Pendekatan

a. Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme sebagai landasan filosofis dalam memahami fenomena polarisasi ekonomi pada pengembangan wisata religi Situ Lengkong di Desa Panjalu. Paradigma ini memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi makna yang dibentuk melalui interaksi dan pengalaman individu dalam konteks sosial tertentu. Menurut Ismail (2025) paradigma Konstruktivisme sebuah pendekatan yang menekankan bahwa pengetahuan tidak bersifat objektif dan mutlak, melainkan bersifat subjektif dan konstruktif yang dibangun oleh individu berdasarkan pengalaman dan persepsi masing-masing.

Dalam konteks penelitian ini, paradigma konstruktivisme memungkinkan peneliti memahami bagaimana masyarakat Desa Panjalu mengonstruksi makna terhadap perubahan ekonomi akibat pengembangan wisata religi Situ Lengkong. Polarisasi ekonomi tidak hanya dipahami

sebagai ketimpangan distribusi sumber daya, tetapi juga sebagai realitas sosial yang dimaknai secara berbeda oleh setiap kelompok masyarakat.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena polarisasi ekonomi dalam pengembangan wisata religi Situ Lengkong secara mendalam berdasarkan pengalaman dan pandangan masyarakat yang terlibat di dalamnya. Menurut Yuliani (2018) menegaskan bahwa pendekatan kualitatif bertujuan memahami fenomena secara mendalam berdasarkan sudut pandang dengan menempatkan realitas sebagai sesuatu yang bersifat kontekstual dan dibangun melalui interaksi sosial.

Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali secara mendalam bagaimana masyarakat Desa Panjalu memanfaatkan potensi wisata religi Situ Lengkong sebagai sumber ekonomi. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami dinamika sosial ekonomi yang terjadi di masyarakat, seperti akses masyarakat terhadap lapangan kerja di sektor wisata, kemampuan masyarakat dalam memperoleh modal usaha, serta peluang pengembangan produk lokal yang berkaitan dengan aktivitas aktivitas wisata religi.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode riset aksi berjenis *Asset Based Community Development* (ABCD) dalam penelitian ini bertujuan

untuk memahami pemanfaatan potensi dan aset lokal masyarakat Desa Panjalu dalam pengembangan wisata religi Situ Lengkong serta dampaknya terhadap polarisasi ekonomi.

Dalam konteks penelitian ini, metode *Asset Based Community Development* ditelusuri untuk menelusuri tiga aspek utama kondisi ekonomi masyarakat, yaitu pengembangan tenaga kerja, modal, dan barang atau produk lokal. Pada aspek pengembangan tenaga kerja, penelitian akan mengkaji sejauh mana kegiatan wisata religi telah menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat lokal. Aspek kedua adalah pengembangan modal yang berorientasi pada pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya finansial maupun sosial masyarakat. Aspek ketiga adalah pengembangan barang atau produk lokal, menitikberatkan pada potensi masyarakat dalam mengolah aset fisik dan kreatif menjadi produk bernilai ekonomi.

Menurut David Cooperrider dalam buku Pendekatan *Asset Based Community Development* dan Manjemen (Agus Salim Chamidi, Benny Kurniawan, 2023), langkah langkah *Asset Based Community Development* terdiri dari lima tahap yaitu, *discovery, dream, design, define, destiny*.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang dikumpulkan berfokus pada tiga aspek utama yang berkaitan dengan teori polarisasi ekonomi Gunnar Myrdal, yaitu tenaga kerja, modal, dan barang atau produk. Ketiga aspek tersebut dipilih karena merupakan unsur penting dalam melihat dinamika

perkembangan ekonomi masyarakat di kawasan wisata religi Situ Lengkong.

Pertama, data mengenai tenaga kerja mencakup informasi tentang keterlibatan masyarakat lokal dalam aktivitas ekonomi wisata seperti pedagang, penyedia jasa perahu, serta pelaku usaha lain yang bergantung pada aktivitas wisata religi. Data ini juga meliputi bentuk pekerjaan yang dijalankan, tingkat stabilitas pendapatan, serta peluang kerja yang muncul akibat perkembangan wisata religi di kawasan tersebut.

Kedua, data mengenai modal berkaitan dengan kemampuan masyarakat dalam memperoleh dan memanfaatkan sumber daya ekonomi untuk menjalankan usaha di kawasan wisata. Data yang dikumpulkan meliputi sumber permodalan usaha, akses terhadap bantuan atau dukungan lembaga seperti pemerintah desa atau BUMDes, serta kemampuan pelaku usaha dalam mengembangkan usahanya. Informasi ini penting untuk melihat apakah terdapat perbedaan akses permodalan antar pelaku usaha yang dapat memicu terjadinya polarisasi ekonomi.

Ketiga, data mengenai barang atau produk berkaitan dengan jenis produk atau jasa yang dihasilkan masyarakat sebagai bagian dari aktivitas ekonomi wisata religi. Data ini mencakup bentuk produk yang dijual oleh pelaku usaha lokal seperti makanan, minuman, dan souvenir. Selain itu, data juga mencakup bagaimana produk tersebut dipasarkan, tingkat daya saing produk lokal, serta peluang pengembangannya dalam mendukung kegiatan pariwisata religi di Situ Lengkong.

Dengan mengumpulkan ketiga data diatas, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai kondisi ekonomi masyarakat di kawasan wisata religi Situ Lengkong serta mengidentifikasi adanya kemungkinan polarisasi ekonomi yang terjadi diantara pelaku usaha lokal.

b. Sumber Data

1. Data Primer

Dalam penelitian mengenai polarisasi ekonomi dalam pengembangan wisata religi Situ Lengkong di Desa Panjalu, pengumpulan data dilakukan dengan mengacu pada fokus penelitian yang mencakup tiga aspek yaitu :

- a. Pada aspek tenaga kerja, data diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap masyarakat yang bekerja dalam sektor wisata religi Situ Lengkong.
- b. Pada aspek modal, data diperoleh melalui wawancara dengan pelaku usaha lokal, serta pemerintah desa yang memiliki peran dalam pengembangan ekonomi masyarakat.
- c. Pada aspek barang atau produk, data diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap pelaku usaha yang menjual produk di kawasan wisata religi Situ Lengkong.

2. Data Sekunder

Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen dan sumber yang berkaitan dengan pengembangan wisata religi Situ Lengkong dan kondisi ekonomi masyarakat Desa Panjalu.

5. Penentuan Informan

Penelitian tentang Polarisasi Ekonomi dalam Pengembangan Wisata Religi Situ Lengkong membutuhkan pemilihan informan yang tepat agar dapat menangkap dinamika ekonomi masyarakat Desa Panjalu secara menyeluruh. Karena penelitian ini menggunakan perspektif *Asset Based Community Development* (ABCD), maka informan dipilih dari kelompok-kelompok yang memiliki peran, akses, atau keterlibatan dalam pemanfaatan aset komunitas.

Teknik pemilihan informan menggunakan *purposive sampling*, yaitu memilih individu yang dinilai memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam pengembangan wisata. Dalam konteks pemberdayaan komunitas, metode *purposive* umum digunakan karena informan harus dipilih berdasarkan kapasitasnya untuk memberikan informasi mendalam sesuai konteks penelitian (Susilowati Z, Achmad D, 2022).

Berikut beberapa informan utama ketika penelitian dilakukan :

a. Pengelola Wisata Religi

Menurut Fatin et al (2024) menunjukkan bahwa “kolaborasi struktur pemerintah desa dan pengelola wisata menentukan pemerataan manfaat ekonomi bagi komunitas”. Oleh sebab itu, wawancara dengan kelompok

ini penting untuk memahami sisi makro dan kebijakan dari potensi polarisasi ekonomi.

Kelompok ini dipilih karena berkaitan dengan berbagai kebijakan dan program pengembangan wisata religi di Desa Panjalu, termasuk strategi pengelolaan kawasan wisata, pengembangan usaha masyarakat, serta dukungan pemerintah desa terhadap pelaku usaha lokal.

b. Pelaku Ekonomi Lokal

Pelaku ekonomi lokal adalah kelompok paling terdampak oleh perkembangan wisata. Mereka mencerminkan variasi kemampuan akses terhadap aset ekonomi dan modal. Penelitian Rahmawati, Lilik (2024) menegaskan bahwa “ketimpangan pendapatan antar pelaku wisata sering kali muncul karena perbedaan akses terhadap informasi, modal, dan jaringan sosial”. Dengan demikian, mereka menjadi sumber informasi penting dalam memetakan polarisasi ekonomi.

c. Masyarakat yang Tidak Terlibat Langsung dalam Sektor Wisata

Selain masyarakat yang terlibat langsung dalam aktivitas ekonomi wisata, penelitian ini juga melibatkan masyarakat yang tidak terlibat secara langsung dalam sektor wisata. Kelompok ini dipilih untuk memperoleh perspektif yang lebih luas mengenai dampak pengembangan wisata religi terhadap kondisi ekonomi masyarakat Desa Panjalu.

Informasi yang diperoleh dari kelompok ini berkaitan dengan persepsi masyarakat terhadap perkembangan wisata religi Situ Lengkong, khususnya mengenai pemerataan manfaat ekonomi yang dihasilkan oleh

aktivitas wisata. Melalui pandangan masyarakat yang tidak terlibat langsung dalam sektor wisata, peneliti dapat mengetahui apakah pengembangan wisata memberikan dampak ekonomi yang merata bagi seluruh masyarakat atau justru menimbulkan ketimpangan ekonomi di antara kelompok masyarakat tertentu.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara untuk mendapatkan data dalam suatu penelitian. Pada penelitian kali ini peneliti memilih jenis penelitian kualitatif maka data yang diperoleh haruslah mendalam, jelas, dan spesifik. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara dan observasi.

a. Wawancara

Peneliti menggunakan wawancara ini untuk memperoleh informasi dari informan yang telah ditentukan yaitu pemerintah desa, pengelola wisata, pelaku ekonomi lokal, serta masyarakat yang tidak terlibat langsung dalam sektor wisata.

Melalui wawancara tersebut, peneliti memperoleh data mengenai kondisi tenaga kerja masyarakat yang terlibat dalam aktivitas wisata, akses masyarakat terhadap modal usaha, serta jenis produk atau usaha yang berkembang di kawasan wisata religi Situ Lengkong. Informasi ini penting untuk memahami bagaimana aktivitas wisata mempengaruhi dinamika ekonomi masyarakat serta bagaimana distribusi manfaat ekonomi terjadi di antara kelompok masyarakat.

b. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati kondisi lapangan seperti aktivitas perdagangan masyarakat, jenis usaha yang berkembang, interaksi antara pelaku usaha dengan wisatawan, serta kondisi fasilitas ekonomi yang terdapat di kawasan wisata.

Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh gambaran nyata mengenai bagaimana masyarakat memanfaatkan peluang ekonomi dari aktivitas wisata religi. Selain itu, observasi juga membantu peneliti melihat secara langsung perbedaan kondisi usaha antara pelaku usaha yang memiliki modal lebih besar dengan pelaku usaha kecil atau pedagang musiman, sehingga dapat membantu dalam menganalisis kemungkinan terjadinya polarisasi ekonomi dalam pengembangan wisata religi Situ Lengkong.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif ini, untuk memastikan keabsahan data yang dapat dipercaya menggunakan dua teknik utama yang diterapkan adalah triangulasi dan member check.

a. Triangulasi

Triangulasi dilakukan untuk memverifikasi dan memperkuat data dari berbagai sudut pandang. Pertama, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan seperti pengelola wisata, masyarakat yang tidak terlibat dan pelaku ekonomi lokal. Hal ini sesuai dengan strategi triangulasi yang dijelaskan oleh

(Luthfiyani & Murhayati, 2024). Saadah M, Rahmawati, (2022), bahwa perbandingan data dari berbagai sumber meningkatkan kredibilitas temuan.

Kedua, teknik triangulasi metode digunakan melalui kombinasi wawancara dan observasi. Pendekatan ini memperkuat validitas karena metode berbeda dapat mengonfirmasi informasi satu sama lain. Luthfiyani & Murhayati (2024) menegaskan bahwa penggunaan berbagai teknik pengumpulan data adalah strategi efektif untuk mengecek kesesuaian temuan dalam penelitian kualitatif.

Ketiga, triangulasi waktu juga diterapkan karena data dikumpulkan pada waktu berbeda, misalnya pada hari kerja atau akhir pekan di Situ Lengkung. Teknik ini sangat penting untuk menangkap ketidakstabilan ekonomi dan pola interaksi sosial yang tidak konstan. Saadah M, Rahmawati (2022) menyatakan bahwa trigulasi waktu dapat menambah derajat keandalan data karena fenomena sosial sering berubah bergantung pada konteks temporal.

b. *Member Check*

Member check digunakan dengan meminta informan mengonfirmasi kembali hasil wawancara dan interpretasi awal peneliti. Setelah transkrip wawancara dan analisis sementara selesai, peneliti menunjukkan rangkuman temuan kepada informan agar mereka bisa memberikan umpan balik, memperbaiki kesalahan pemahaman, atau menambahkan klarifikasi. Strategi ini sejalan dengan yang diuraikan oleh (Luthfiyani & Murhayati,

2024), bahwa *member check* dapat memperkuat kredibilitas karena menjaga keterwakilan pengalaman informan dalam analisis data.

8. Teknik Analisis Data

Miles & Huberman dalam (Kasmiati et .al, 2021) mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu (1) reduksi data (*data reduction*); (2) penyajian data (*data display*); dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verifying*). Analisis data kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data berlangsung, artinya kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan juga selama dan sesudah pengumpulan data.

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah langkah awal dalam menganalisis data. Kegiatan ini merupakan proses memilih, menyederhanakan, dan memfokuskan data mentah agar sesuai dengan kebutuhan penelitian. Pada tahap ini, peneliti mengorganisir informasi penting dari wawancara dan observasi kemudian mengelompokkannya sesuai tema. Reduksi data membantu peneliti menemukan pola dan kategori awal yang berkaitan dengan fenomena polarisasi ekonomi.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahap mengorganisir informasi dalam bentuk yang mudah dipahami. Sebagai contoh hasil dari wawancara dan observasi yang telah di reduksi disajikan dalam bentuk uraian, diagram, atau tabel.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan adalah proses merumuskan makna dari data yang telah direduksi dan di sajikan, kemudian diverifikasi dengan membandingkannya kembali dengan bukti lapangan.

9. Lokasi

Lokasi penelitian ini berada di Situ Lengkong Panjalu, sebuah kawasan wisata religi yang terletak di Desa Panjalu, Kecamatan Panjalu, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat. Situ Lengkong dikenal sebagai salah satu destinasi wisata religi unggulan yang memiliki nilai historis, budaya, dan spiritual yang tinggi.

Pemilihan lokasi ini didasarkan pada dinamika ekonomi yang berkembang di sekitar kawasan wisata religi tersebut. Pengembangan wisata religi di Situ Lengkong telah membawa dampak terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat, seperti munculnya berbagai usaha mikro, sektor jasa, serta kegiatan perdagangan yang menopang aktivitas wisatawan. Namun demikian, perkembangan tersebut juga menimbulkan tanda-tanda polarisasi ekonomi, dimana sebagian kelompok besar masyarakat memperoleh manfaat ekonomi lebih besar dibandingkan yang lain.